



"PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN DI KELAS: INOVASI PEMBELAJARAN ATAU ANCAMAN BAGI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA?"

Heni Retnawati, S.Pd

MI.Thoriqussalam Sepande

Email: heniretnawatimithos82@gmail.com

Artikel ini membahas pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya alat bantu seperti *ChatGPT*, di lingkungan kelas yang memunculkan dilema antara inovasi pembelajaran dan potensi ancaman terhadap kemandirian belajar siswa. Rumusan masalah berfokus pada sejauh mana penggunaan AI meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus berisiko menurunkan kemampuan berpikir kritis dan inisiatif belajar mandiri. Permasalahan yang diajukan apakah AI dapat mempercepat pemahaman konsep, menyediakan umpan balik instan, dan memperkaya materi belajar secara mandiri? Selanjutnya, penulis menganalisis informasi tersebut secara kritis dan menyusun argumen yang logis untuk melihat bagaimana AI dapat menjadi inovasi pembelajaran sekaligus berpotensi melemahkan kemandirian belajar siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa AI dapat mempercepat pemahaman konsep, menyediakan umpan balik instan, dan memperkaya materi belajar, namun penggunaan yang tidak terarah berpotensi menurunkan orisinalitas siswa dan menciptakan ketergantungan teknologi. Artikel ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membimbing penggunaan AI secara bijak melalui regulasi, literasi digital, dan desain pembelajaran menekankan berpikir mandiri.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dengan hadirnya *Artificial Intelligence* (AI) yang semakin mudah diakses dan digunakan oleh siswa maupun guru. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai aplikasi berbasis AI—mulai dari *chatbot*, generator teks, asisten penulisan, hingga alat otomatisasi tugas—telah memasuki ruang kelas dengan cepat. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah kemunculan platform seperti ChatGPT, Gemini, dan berbagai aplikasi cerdas lainnya yang mampu memberikan penjelasan, merangkum teks, memecahkan soal, bahkan menulis esai dalam hitungan detik. Fenomena ini menimbulkan perdebatan luas: apakah teknologi ini merupakan



terobosan yang mendukung model pembelajaran modern, ataukah justru menjadi ancaman yang melemahkan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa?

Permasalahan utama yang muncul terkait penggunaan AI di kelas adalah adanya potensi ketergantungan siswa terhadap teknologi cerdas tersebut. Ketika siswa dapat memperoleh jawaban secara instan tanpa harus melalui proses berpikir, menganalisis, atau menyusun argumen sendiri, dikhawatirkan mereka akan mengalami degradasi kognitif dalam jangka panjang. Pembelajaran yang seharusnya melatih kemampuan menyusun konsep, memahami hubungan antar-ide, serta mengembangkan cara berpikir kritis, dapat tergantikan oleh proses instan yang dilakukan mesin. Situasi ini pada akhirnya menimbulkan pertanyaan mendasar: sejauh mana penggunaan AI benar-benar membantu proses belajar, dan sejauh mana teknologi tersebut justru merusak motivasi internal serta kemandirian siswa dalam memecahkan masalah?

Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa AI juga membuka peluang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain dapat memberikan penjelasan dalam berbagai gaya bahasa, AI mampu menyesuaikan respons sesuai kebutuhan siswa, menyediakan umpan balik yang cepat, dan memperkaya pengalaman belajar dengan informasi yang relevan dan mutakhir. Guru dapat memanfaatkan AI untuk mempersiapkan materi, membuat soal diferensiatif, hingga mempersonalisasi pembelajaran sesuai capaian kompetensi. Oleh karena itu, pemanfaatan AI tidak selayaknya dipandang semata sebagai ancaman; justru ada potensi besar yang dapat dioptimalkan apabila penggunaannya dibimbing dan diarahkan secara tepat. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti proses belajar itu sendiri.

Pentingnya permasalahan ini semakin terlihat ketika kita memahami bahwa dunia pendidikan saat ini berada pada titik transformatif. Generasi siswa masa kini lahir dan tumbuh dalam era digital, sehingga interaksi mereka dengan teknologi berlangsung secara alami dan intensif. Mereka terbiasa dengan kecepatan informasi, *multitasking*, serta penggunaan gawai dalam hampir semua aspek kehidupan. Konteks ini menuntut guru dan sekolah untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar relevan dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Namun, adaptasi ini tidak boleh dilakukan tanpa pertimbangan kritis. Ketika AI hadir sebagai alat yang menjanjikan



kemudahan, efisiensi, dan personalisasi, muncul tantangan bagi lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa siswa tetap memiliki kemampuan dasar yang penting, seperti kreativitas, pemecahan masalah, literasi digital, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu, pentingnya mengkaji pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan juga berkaitan dengan meningkatnya fenomena plagiarisme, rendahnya orisinalitas tulisan siswa, serta melemahnya motivasi intrinsik untuk belajar. Banyak laporan dari guru di berbagai negara menyebutkan bahwa siswa mulai mengandalkan AI untuk mengerjakan tugas esai, membuat ringkasan bacaan, menyusun presentasi, bahkan menjawab soal ujian terbuka. Ketergantungan ini menimbulkan pertanyaan: apakah siswa benar-benar memahami materi, atau sekadar mengutip gagasan dari algoritma? Pertanyaan ini mengarah pada isu yang lebih luas, yakni kualitas pembelajaran dan akurasi evaluasi kemampuan siswa. Jika AI menjadi perantara utama dalam menghasilkan jawaban, maka bagaimana guru dapat menilai capaian belajar siswa secara autentik?

Pentingnya permasalahan ini juga berkaitan dengan kompetensi guru sebagai pengarah utama pembelajaran. Tanpa pemahaman yang memadai tentang AI, guru dapat mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaannya di kelas. Kurangnya literasi digital pada sebagian pendidik dapat membuat mereka ragu, bingung, atau bahkan menolak penggunaan AI secara total. Penolakan ini justru berpotensi membuat pembelajaran menjadi tidak relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru dalam hal AI menjadi isu strategis yang harus diperhatikan. Guru perlu menguasai bagaimana memanfaatkan AI untuk memperkaya pembelajaran, sekaligus memastikan bahwa teknologi tersebut tidak mengambil alih peran siswa dalam proses berpikir.

Dalam konteks yang lebih luas, permasalahan pemanfaatan AI di kelas juga berkaitan erat dengan pengembangan *digital citizenship* dan etika penggunaan teknologi. Siswa perlu memahami batas-batas etis dalam memanfaatkan AI, seperti kejujuran akademik, penggunaan yang bertanggung jawab, serta kemampuan memilah informasi yang akurat dari yang keliru. Tanpa landasan etika yang kuat, penggunaan AI dapat menjerumuskan siswa pada sikap permisif terhadap plagiarisme, penyalahgunaan teknologi, dan perilaku akademik yang tidak jujur. Oleh karena itu,



pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter digital siswa agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan etis.

Urgensi penelitian ini juga dibangun oleh semakin luasnya jangkauan AI dalam kehidupan sehari-hari. AI bukan hanya hadir dalam bentuk aplikasi *chatbot*, melainkan juga alat pendukung pembelajaran seperti aplikasi penyusunan soal otomatis, *adaptive learning system*, sistem rekomendasi bacaan, dan berbagai aplikasi lainnya yang terus berkembang. Melihat ke depan, penggunaan AI di sekolah bukan lagi pilihan, melainkan keniscayaan. Pertanyaannya adalah bagaimana sekolah dapat memastikan bahwa kehadiran AI tidak justru menggerus tujuan utama pendidikan: membentuk manusia yang mampu berpikir, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

Permasalahan ini menjadi semakin relevan saat dikaitkan dengan kurikulum pendidikan nasional yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keempat kemampuan utama tersebut (sering disebut sebagai *4C*) sangat bergantung pada proses berpikir mandiri yang dilakukan siswa. Jika teknologi AI digunakan tanpa batas atau tanpa regulasi, maka proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan *4C* dapat terhambat. Ketika siswa lebih memilih cara cepat melalui AI dibanding melakukan eksplorasi ide secara mandiri, tujuan pembelajaran jangka panjang dapat terancam. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diletakkan dalam kerangka pedagogis yang jelas, agar tidak mengurangi esensi pembelajaran itu sendiri.

Dari berbagai uraian tersebut, tampak jelas bahwa permasalahan mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran memiliki urgensi tinggi, baik dilihat dari sisi kognitif, pedagogis, etis, maupun kurikuler. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi dan risiko AI di kelas, sekaligus menawarkan strategi yang dapat digunakan guru untuk mengarahkan penggunaannya secara bijak. Dengan demikian, pemanfaatan AI dapat tetap menjadi inovasi pembelajaran yang memperkaya proses belajar, bukan sebaliknya menjadi ancaman yang mengurangi kemampuan dasar siswa sebagai pembelajar mandiri.

B. Tahapan Analisis Pemanfaatan AI

Tulisan ini merupakan hasil **kajian konseptual** dengan pendekatan analitis-deskriptif. Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji secara mendalam konsep, teori, dan hasil penelitian sebelumnya terkait pemanfaatan



kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran serta dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa. Kajian konseptual dilakukan melalui penelusuran literatur terbaru yang mencakup jurnal ilmiah internasional, laporan pendidikan, kebijakan teknologi pendidikan, dan publikasi akademik yang relevan dengan topik. Tahapan analisis meliputi: (1) identifikasi isu utama terkait penggunaan AI di sekolah; (2) pengelompokan temuan teoretis berdasarkan manfaat, risiko, dan implikasinya; (3) analisis kritis terhadap interaksi siswa–AI; dan (4) sintesis gagasan untuk menghasilkan rekomendasi pedagogis. Metode ini memungkinkan penulis mengintegrasikan berbagai sudut pandang teoretis sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai peran AI dalam pembelajaran modern.

C. Pemanfaatan AI

1. AI dalam Perspektif Pendidikan Modern

AI diposisikan sebagai *alat pembelajaran (learning tool)* yang mampu memperluas akses, mempercepat pemahaman konsep, dan mendukung pembelajaran diferensial. Perspektif *constructivism* dan *connectivism* menempatkan AI sebagai alat yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui interaksi digital. Namun, perspektif *self-regulated learning* menekankan pentingnya kontrol internal siswa. Integrasi ketiga perspektif ini menghasilkan pemahaman bahwa keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada sejauh mana teknologi tersebut mendorong aktivitas kognitif, bukan menggantikannya.

2. Kemandirian Belajar dan Tantangan Era AI

Kemandirian belajar melibatkan motivasi intrinsik, kesadaran metakognitif, dan kemampuan mengatur strategi belajar. AI dapat memperkuat aspek ini jika digunakan untuk mendukung refleksi—misalnya memberi petunjuk langkah demi langkah, memunculkan pertanyaan Socratic, atau membantu menyusun rencana belajar. Namun, ketika AI digunakan sebagai *penyedia jawaban instan*, proses internal siswa melemah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa teknologi dapat menciptakan *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan memindahkan beban kerja kognitif ke alat eksternal.

3. Peran Guru sebagai *Learning Designer*

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan bagaimana AI digunakan di kelas. Dalam konteks pembelajaran abad 21, guru tidak hanya sebagai penyampai



materi, tetapi juga sebagai *learning designer* dan fasilitator proses berpikir siswa. Guru perlu merancang tugas yang menilai proses, bukan hanya hasil akhir. Misalnya, jurnal refleksi, peta konsep, alur berpikir, atau diskusi berbasis argumen. Tanpa desain pembelajaran yang tepat, penggunaan AI justru dapat mengurangi intensitas proses belajar aktif.

4. Etika dan Literasi Digital dalam Penggunaan AI

Kehadiran AI menuntut kemampuan baru dalam literasi digital siswa, termasuk kemampuan menilai keakuratan informasi, memahami risiko bias algoritmik, dan menjaga integritas akademik. Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya *AI literacy* di sekolah: siswa harus mampu menggunakan AI sebagai sumber inspirasi, bukan alat plagiarisme. Oleh karena itu, pendidikan etika perlu menjadi bagian integral dari strategi penggunaan AI.

5. Implikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan harus mengatur standar penggunaan AI di sekolah, termasuk keamanan data, batasan penggunaan, dan pelatihan guru. Selain itu, kurikulum masa depan harus memasukkan aspek metakognisi, etika digital, dan literasi teknologi untuk mempersiapkan siswa hidup berdampingan dengan AI.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis konseptual mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa AI memiliki potensi besar sebagai inovasi pendidikan yang mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta personalisasi pengalaman belajar siswa. Penggunaan AI dapat memperkuat pembelajaran diferensial, menyediakan umpan balik cepat, dan membantu siswa mengakses materi sesuai kebutuhan individual. Pemanfaatan AI yang tidak terkontrol dapat menimbulkan risiko menurunnya kemandirian belajar siswa, terutama apabila siswa terlalu bergantung pada jawaban atau solusi instan yang diberikan AI. Kemandirian belajar hanya dapat berkembang jika AI difungsikan sebagai alat bantu yang menstimulus berpikir kritis, refleksi, dan pengaturan diri, bukan menggantikan proses kognitif yang seharusnya dilakukan siswa. Dengan demikian, integrasi AI dalam pembelajaran menuntut peran aktif guru sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna dan penggunaan teknologi yang etis, terarah, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir mandiri.



Daftar Pustaka

- Aminah, S., & Pratama, F. W. (2023). Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.21831/jtpi.v11i2.XXXXX>
- Auliya, R. N. (2021). Literasi digital siswa sekolah menengah di era pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 6(1), 12–20.
- Hidayat, R., & Sari, M. P. (2022). Pengaruh penggunaan aplikasi berbasis AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(3), 250–261.
- Kemdikbud. (2020). *Strategi transformasi digital pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbudristek. (2023). *Panduan pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran di sekolah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, Z. K., & Trisiana, A. (2020). Pendidikan kewarganegaraan digital dan tantangan pembelajaran abad 21. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 10–22. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.XXXXX>
- Putri, A. S., & Nugroho, H. (2022). Tantangan guru dalam menghadapi perkembangan teknologi kecerdasan buatan di sekolah menengah. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 89–99.
- Rahmawati, D., & Setiawan, H. (2021). Dampak penggunaan gawai terhadap kemandirian belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 12(3), 177–186.
- Suryani, N. (2019). *Media pembelajaran inovatif dan pengembangannya*. Prenadamedia Group.